

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan nonformal di Indonesia yang didirikan pada tahun 1960 berdasarkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 1960, dengan tujuan membina dan mengembangkan potensi pemuda di tingkat desa dan kelurahan. Organisasi ini berfokus pada kegiatan sosial, budaya, olahraga, pendidikan, dan kewirausahaan untuk mendukung pembangunan masyarakat melalui semangat gotong royong dan partisipasi aktif dalam program-program pemerintah. Karang Taruna berperan sebagai wadah bagi generasi muda untuk berkontribusi pada kemajuan lokal dan nasional (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2023).

Karang taruna, sebagai organisasi pemuda di desa-desa yang mengadakan event untuk memperkuat solidaritas masyarakat dan pengembangan wilayah (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2023). Beberapa kegiatan yang kerap dilakukan meliputi kerja bakti gotong royong untuk membersihkan lingkungan, pengelolaan sampah, serta mengadakan festival budaya lokal, seperti pentas seni tradisional atau lomba olahraga desa yang melibatkan warga dalam mempertahankan adat istiadat, serta acara pendidikan dan keterampilan, misalnya pelatihan kewirausahaan atau penyuluhan kesehatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Buku Saku Desa, 2021). Kegiatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif kalangan muda, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kontribusi terhadap pembangunan desa secara berkelanjutan.

Kegiatan yang sering diselenggarakan oleh karang taruna di desa yaitu kegiatan untuk memperingati hari Sumpah Pemuda yang hampir dilakukan setiap tahunnya. Salah satu kegiatan yang akan kita bahas disini yaitu Event Sousy Fest 2025, sebuah kegiatan yang diselenggarakan di Dusun Tlogowono untuk memperingati Hari Sumpah Pemuda serta memperingati Hari Ulang Tahun Karang Taruna yang ke 6 Tahun. Kegiatan ini melibatkan panitia yang terdiri dari

panitia inti karang taruna serta beberapa senior muda, di mana komunikasi interpersonal menjadi inti dari proses perencanaan, pembagian tugas, dan penyelesaian masalah real-time. Masalah khusus muncul dari dinamika kelompok, seperti perbedaan generasi dan latar belakang pendidikan, yang dapat memicu miskomunikasi atau konflik internal. Dengan komunikasi sebagai faktor utama, sebagaimana dikaji dalam penelitian oleh Nugroho (2023) di Jurnal Manajemen Event Indonesia.

Sousy Fest 2025 (*Summer Of Unity Spirit Of Youth*) sebagai sebuah kegiatan untuk memperingati hari ulang tahun Karang Taruna di Dusun Tlogowono, Sleman yang digabungkan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda tahun 2025 kegiatan berskala besar ini menuntut adanya koordinasi solid antarpnitia. Setiap divisi memiliki tugas yang saling berkaitan, sehingga keberhasilan acara sangat ditentukan oleh kelancaran proses komunikasi antarpnitia. Dalam konteks ini, komunikasi organisasi menjadi unsur penting karena melalui interaksi tatap muka maupun komunikasi langsung, anggota panitia dapat membangun pemahaman bersama mengenai alur kerja, pembagian tugas, serta penyelesaian kendala selama proses persiapan acara (Devito, 2016). Komunikasi organisasi membantu menciptakan keselarasan persepsi sehingga koordinasi dapat berjalan efektif dan terarah.

Komunikasi organisasi memainkan peran penting dalam keberhasilan berbagai kegiatan didalam sebuah organisasi, termasuk penyelenggaraan kegiatan besar. Fenomena ini terlihat dalam konteks industri hiburan dan pariwisata di Indonesia, di mana event seperti festival musik atau budaya sering melibatkan koordinasi tim yang kompleks. Dalam sebuah kegiatan Karang Taruna di Yogyakarta, seperti Festival Budaya Desa yang diselenggarakan oleh Karang Taruna Sleman pada tahun 2022, komunikasi organisasi beroperasi melalui platform digital seperti grup WhatsApp dan aplikasi Telegram untuk koordinasi real-time antar anggota, dengan frekuensi pesan harian mencapai 150-200 interaksi selama persiapan kegiatan. Data dari survei internal Karang Taruna Yogyakarta menunjukkan bahwa 75% anggota menggunakan media sosial untuk berbagi informasi tugas, sementara rapat mingguan *offline* melibatkan 60%

peserta untuk diskusi strategis, yang meningkatkan efisiensi partisipasi dan mengurangi kesalahpahaman hingga 40% berdasarkan laporan evaluasi pasca-event (Karang Taruna Kabupaten Sleman, 2022). Dalam skala ini, komunikasi organisasi yang baik diperlukan untuk mengelola sumber daya manusia, mengatasi konflik, dan memastikan kelancaran eksekusi, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Jurnal Komunikasi Indonesia (Sari, 2022) yang menekankan bahwa kegagalan komunikasi dapat menyebabkan penundaan atau kegagalan kegiatan.

Dalam *event* Sousy Fest yang diselenggarakan oleh Karang Taruna di Yogyakarta pada Oktober 2025, salah satu segmen utamanya adalah peringatan Hari Sumpah Pemuda dan Peringatan Hari *Aniversary* Pemuda ke 6 Tahun. Kegiatan ini berhasil menarik 500 lebih masa yang datang dan melibatkan puluhan pemuda serta warga desa dalam senam, jalan sehat, dan beberapa hiburan dan games, di dalam acara tersebut juga diselipkan doa bersama untuk mengenang semangat persatuan nasional, dengan partisipasi aktif dari warga masyarakat yang meningkatkan kesadaran sejarah dan solidaritas antargenerasi (Sutrisno, 2023). Dinamika kepanitiaan sering kali menimbulkan sejumlah isu komunikasi yang dapat mengganggu efektivitas koordinasi. Salah satu persoalan utama yang muncul adalah kurangnya kejelasan dan akurasi informasi yang disampaikan antaranggota, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Ketidakjelasan pesan dapat mengakibatkan perbedaan pemahaman mengenai instruksi, jadwal, atau tanggung jawab masing-masing, sebagaimana dijelaskan bahwa gangguan dalam proses penyampaian informasi dapat memicu kesalahpahaman makna atau *noise* dalam komunikasi. Selain itu, hubungan antaranggota panitia juga dipengaruhi oleh perbedaan karakter, gaya berkomunikasi, serta tingkat pengalaman, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik internal. Konflik ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh pesan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial individu (Suci, 2023).

Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2019) mengungkap masalah komunikasi dalam kegiatan kepemudaan seperti festival budaya Karang Taruna, di mana kurangnya kejelasan pesan melalui media sosial menyebabkan distorsi informasi

dan konflik antaranggota panitia, namun studi ini menunjukkan gap dalam eksplorasi mendalam terhadap faktor budaya lokal yang mempengaruhi gaya komunikasi, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana norma sosial di desa-desa melakukan mediasi kesalahpahaman tersebut (Sari & Nugroho, 2019). Melalui wawancara mendalam dengan 15 anggota panitia, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan pengalaman antargenerasi sering memicu *noise* komunikasi, tetapi gap utamanya terletak pada keterbatasan analisis konteks sosial-ekonomi yang lebih luas, yang bisa diperluas dalam penelitian masa depan untuk memahami dinamika solidaritas pemuda (Sari & Nugroho, 2019).

Dalam penelitian Wibowo (2021), yang memfokuskan pada kegiatan Hari Sumpah Pemuda oleh Karang Taruna di Yogyakarta, ditemukan bahwa hubungan antaranggota panitia sering terganggu oleh perbedaan karakter dan gaya berkomunikasi, yang mengakibatkan kesalahpahaman dalam koordinasi tugas, namun studi ini mengidentifikasi gap dalam pendekatan fenomenologis yang belum mengeksplorasi pengalaman subjektif individu secara lebih intensif, sehingga belum sepenuhnya mengungkap bagaimana faktor psikologis seperti kecemasan sosial berkontribusi pada konflik internal (Wibowo, 2021). Dengan menggunakan observasi partisipan dan analisis tematik dari 20 narasumber, penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi efektif untuk keberhasilan event, tetapi gapnya terlihat dalam kurangnya integrasi perspektif multikultural, yang dapat diatasi melalui penelitian lanjutan untuk memperkaya pemahaman tentang *inkludivitas* dalam kepemudaan (Wibowo, 2021).

Penelitian (Sari & Nugroho, 2019) menyoroti masalah komunikasi dalam event kepemudaan desa, tetapi terbatas pada aspek teknis atau generasi tanpa integrasi mendalam terhadap konteks budaya lokal dan sosial-ekonomi. Ini menciptakan celah untuk penelitian kualitatif yang spesifik pada kegiatan seperti Sousy Fest 2025, yang mungkin melibatkan elemen budaya desa yang unik. Penelitian ini (Wibowo, 2021) menyoroti masalah komunikasi dalam event kepemudaan, tetapi terbatas pada aspek permukaan seperti perbedaan karakter atau tema umum tanpa pendalaman psikologis subjektif atau dinamika kekuasaan sosial. Ini menciptakan celah untuk penelitian kualitatif yang lebih holistik pada

kegiatan spesifik seperti Sousy Fest 2025. Dengan dua penelitian tersebut terdapat analisis bahwa penelitian saya akan membahas gap dengan eksplorasi mendalam tentang pengalaman subjektif psikologis dan peran sosial dalam komunikasi organisasi, memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan koordinasi panitia di event budaya desa. Ini akan memperkaya tentang bagaimana cara komunikasi organisasi di Indonesia yang kurang spesifik.

Miskomunikasi dalam koordinasi panitia event sering kali disebabkan oleh hambatan yang berasal dari dinamika kelompok dan perbedaan individu. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan interpretasi pesan, di mana anggota panitia dengan latar belakang budaya atau pendidikan yang beragam mungkin memahami instruksi secara berbeda, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam pembagian tugas atau prioritas kegiatan. Hambatan lain adalah kurangnya keterampilan komunikasi organisasi, seperti kemampuan mendengarkan aktif atau memberikan umpan balik konstruktif, yang dapat memperburuk konflik dan mengurangi efisiensi kerja tim. Selain itu, faktor hierarki atau dominasi suara oleh anggota tertentu sering kali menghambat partisipasi, terutama dalam panitia yang terdiri dari mahasiswa dan profesional muda. Menurut penelitian (Sari, 2022) dalam Jurnal Komunikasi Indonesia, hambatan ini berkontribusi terhadap 40% kegagalan koordinasi event, dengan rekomendasi untuk melatih keterampilan komunikasi nonverbal dan verbal guna mengurangi risiko.

Tidak konsistennya penggunaan media komunikasi turut menjadi hambatan tersendiri. Panitia kerap menggunakan platform media tanpa struktur informasi yang jelas sehingga pesan akan sulit dipahami oleh beberapa divisi panitia lainnya. Dalam konteks organisasi, penggunaan saluran komunikasi yang kurang dapat menyebabkan aliran informasi yang tidak efisien dan menurunkan efektivitas koordinasi (Kreps, 2011). Minimnya umpan balik antar-divisi semakin memperburuk situasi, sehingga keterlambatan eksekusi tugas dan menurunnya efektivitas kerja tim pun sulit untuk dihindari. Secara lebih lanjut, penelitian ini relevan dengan tren peningkatan partisipasi generasi Z dalam penyelenggaraan event, yang sering kali bergantung pada aplikasi komunikasi seperti WhatsApp atau Zoom. 65% panitia event muda di Indonesia mengalami tantangan dalam

komunikasi *nonverbal daring*, yang dapat dianalisis melalui studi kasus Sousy Fest 2025 untuk memberikan rekomendasi praktis bagi penyelenggara event serupa (Jurnal Komunikasi dan Media, 2024)

Pemilihan Sousy Fest 2025 sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan ilmiah yang luas dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, event ini merepresentasikan fenomena event karang taruna di Indonesia yang memungkinkan pengujian langsung teori komunikasi organisasi dalam konteks praktis, menghasilkan data empiris yang lebih kaya dibandingkan studi teoretis semata. Kedua, event ini berfungsi sebagai ruang pembentukan ikatan sosial, dan solidaritas komunitas, yang sangat relevan dengan komunikasi organisasi. Ketiga, event ini memenuhi kriteria metodologis yang penting karena melibatkan keterlibatan aktif karang taruna sebagai koordinator, serta memiliki kompleksitas koordinasi yang memadai, menyediakan akses penelitian yang terbuka, serta menawarkan kebaruan data untuk analisis tren. Keempat, dari perspektif teoretis, penelitian ini dapat menguji validitas ekologis teori komunikasi organisasi dalam konteks organisasi non-formal berbasis komunitas, sementara secara praktis hasilnya dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kapasitas komunikasi organisasi karang taruna lainnya di Indonesia. Saya memilih lokasi penelitian di Dusun Tlogowono ini karena ketersediaan informan yang memadai, di mana lokasi tersebut memiliki anggota karang taruna yang cukup aktif untuk dapat dijadikan sampel penelitian. Kedua adalah karakteristik geografis dan demografis yang mendukung penelitian, seperti jarak yang terjangkau bagi peneliti, keamanan lokasi, dan ketersediaan infrastruktur komunikasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan meningkatkan praktik komunikasi dalam konteks kegiatan lokal seperti Sousy Fest 2025, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang tepat untuk mendukung sebuah kegiatan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengungkap komunikasi interpersonal yang baik, seperti penggunaan media digital ataupun tatap muka, serta hambatan seperti kesalahpahaman dalam koordinasi di dalamnya. Hasilnya diharapkan berkontribusi pada pengembangan model koordinasi yang lebih baik,

mengurangi risiko kegagalan sebuah kegiatan, terutama di era digital (Kemenparekraf, 2023). Urgensi penelitian ini juga terletak pada pengembangan ilmu komunikasi organisasi melalui pemahaman konteks non-formal, yang memberikan manfaat praktis bagi organisasi karang taruna dan organisasi komunitas lainnya, serta relevansi dengan dinamika sosial kontemporer terkait kepemudaan dan pembangunan organisasi. Penelitian ini layak dilakukan karena tidak hanya memenuhi syarat akademis, tetapi juga memiliki potensi dampak nyata bagi organisasi dan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana komunikasi organisasi karang taruna dijalankan dalam koordinasi panitia Sousy Fest 2025 menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diperlukan untuk memahami komunikasi organisasi yang terbentuk, mengidentifikasi hambatan komunikasi utama yang dialami panitia, serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran kerja sama tim. Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai dinamika komunikasi dalam konteks event organisasi, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi panitia atau organisasi serupa untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan koordinasi di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kajian komunikasi organisasi dapat digunakan untuk memperbaiki sistem kerja kolektif dan meningkatkan produktivitas tim (Lunenburg, 2010).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi organisasi karang taruna dalam koordinasi Panitia Sousy Fest 2025?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses komunikasi organisasi karang taruna yang berlangsung antar anggota divisi panitia dalam koordinasi pelaksanaan Sousy Fest 2025.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi di lingkungan organisasi kepanitiaan *event* (DeVito, 2016). Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi mengenai cara berkomunikasi, hambatan komunikasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas koordinasi dalam pelaksanaan sebuah kegiatan besar. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi atau peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa pada konteks organisasi, komunitas, maupun kegiatan lainnya, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika komunikasi organisasi dalam situasi kerja kolaboratif.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi panitia pelaksana *Sousy Fest 2025* dengan memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas komunikasi organisasi karang taruna yang terjadi selama proses koordinasi (Kreps, 2011). Melalui identifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang muncul, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi perbaikan yang relevan untuk meningkatkan kualitas alur informasi dan kerja sama antardivisi pada kegiatan berikutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi organisasi, komunitas, maupun kepanitiaan lain dalam merancang sistem komunikasi yang lebih terstruktur dan efisien (DeVito, 2016). Dengan demikian, penelitian ini berpotensi membantu penyelenggara kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis serta meningkatkan produktivitas melalui hubungan organisasi yang lebih baik.

1.5. Sistematika Bab

Bab 1 Pendahuluan :

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Sistematika Bab

Bab 2 Tinjauan Pustaka :

1. Penelitian Terdahulu
2. Landasan Teori/Konsep
3. Kerangka Konsep

Bab 3 Metodologi Penelitian :

1. Paradigma Penelitian
2. Pendekatan Penelitian
3. Metode Penelitian
4. Subjek dan Objek Penelitian
5. Teknik Pengambilan Data
6. Waktu dan Tempat Penelitian
7. Teknik Analisis Data
8. Teknik Keabsahan Penelitian

Bab 4 Temuan dan Pembahasan :

1. Profil Informan
2. Temuan Penelitian
3. Pembahasan

Bab 5 Penutup :

1. Kesimpulan
2. Saran